

Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta

Puti Astias Zarin¹, Ahmad Shofiyuddin Ichsan^{2*}, Rohmat Dwi Yunianta³
Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia ^{1,2,3}

astiaszarinputi@gmail.com, ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com,
rohmat.dwiyun@gmail.com

Received 10 May 2023 | Received in revised form 31 May 2023 | Accepted 7 July 2023

APA Citation:

Zarin, P. A., Ichsan, A. S., & Yunianta, R. D. (2023). Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta. *EDUCASIA*, 8(2), 127-144.
doi: <http://dx.doi.org/10.21462/educasia.v8.i2.154>

Abstract

This research aimed to analyze the actualization of the *green school* system in improving clean and healthy living behavior in students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Gunungkidul Yogyakarta. This research was field research using descriptive qualitative method. Sources of research data obtained from interviews, observation and documentation. The method of data analysis used the concept of Miles and Huberman and tests the validity of the data using source triangulation techniques. The research results were that the habituation of caring for the environment and living clean and healthy had been made into a school program, such as integration in all subjects, using nature as a learning medium, maintaining the classroom environment, the student obligations to bring food and drinking bottles from home, clean the environment around the school every Friday, recycling garbage, and commemorating environmental days. It made the students realize that protecting the environment also means maintaining the cleanliness and health of themselves, others, and their environment. It made the students realize that protecting the environment also means maintaining the cleanliness and health of themselves, others, and their environment. From this habituation, students became accustomed to disposing of trash in its place according to the waste type, students were also used to picking up trash that was not in its place. In addition, students were also accustomed to washing their hands before and after activities. Factors supporting the implementation of the *green school* system included: strong motivation from teachers, village government and local government, supporting facilities and infrastructure, good cooperation, and conducive school locations and conditions. While the inhibiting factors were the lack of student discipline, lack of parental awareness, and the existence of the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Green school*, Clean and Healthy Life, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa aktualisasi sistem *Green school* dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman dan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah pembiasaan-pembiasaan terhadap kepedulian lingkungan dan hidup bersih dan sehat telah dijadikan sebagai program sekolah, seperti terintegrasinya di semua mata pelajaran, pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran, pemeliharaan lingkungan kelas, kewajiban siswa untuk membawa bekal makan dan botol minum dari rumah, bersih lingkungan sekitar sekolah setiap Jumat, mendaur ulang sampah, dan peringatan hari-hari lingkungan. Hal ini menjadikan para siswa menyadari bahwa menjaga lingkungan berarti juga menjaga kebersihan serta kesehatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dari pembiasaan tersebut, siswa menjadi terbiasa membuang sampah pada tempatnya dengan sesuai jenis sampahnya, siswa juga terbiasa memungut sampah yang tidak pada tempatnya. Selain itu, siswa juga terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan. Faktor pendukung terlaksananya sistem *green school* ini meliputi: motivasi kuat dari guru, pemerintah desa dan pemerintah daerah, sarana dan prasarana yang mendukung, kerjasama yang baik, dan lokasi serta keadaan sekolah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya kesadaran orang tua, dan adanya pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *Green school*, Hidup Bersih, Hidup Sehat, Madrasah Ibtidaiyah

1. PENDAHULUAN

Manusia senantiasa hidup dan berinteraksi dengan alam lingkungan sekitarnya (Wijaksono & Ichsan, 2022). Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia maupun lingkungan dinilai mempunyai korelasi yang saling bergantung serta berhubungan secara timbal balik dalam segi positif ataupun dalam segi negatif (Rusdiana, 2017). Hubungan interaksi manusia dengan lingkungan saling bergantung, lingkungan mempunyai peran yang fundamental juga dampak yang relative banyak bagi nafas kehidupan setiap manusia, begitu pula manusia yang tentunya turut berpengaruh terhadap lingkungan pada segi penjagaan serta pelestarian alam lingkungan, sehingga diperlukan kearifan lokal (Rustam & Ichsan, 2020). Tetapi akhir-akhir ini, interaksi manusia dengan lingkungan tidak terjadi dengan baik dikarenakan manusia dianggap berlebihan dalam mengambil sumber daya serta kekayaan alam yang ditujukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Maka dari itu, hal ini yang menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan (Ichsan, 2021).

Kerusakan lingkungan terus menjadi bahan pembicaraan masyarakat di Indonesia, karena kerusakan lingkungan dapat menyebabkan berbagai macam bencana alam yang dapat merugikan manusia itu sendiri (Ahmadi, 2021). Degradasi sumber daya alam merupakan faktor terjadinya kerusakan lingkungan karena pola pikir dan pola hidup manusia yang dinilai terus bertumbuh dari kebiasaan hidup sederhana kepada hidup yang modern (Wulandaria, 2016). Perkembangan ini tentu menuntut berkembangnya beragam

kebutuhan yang dimiliki, tak terkecuali pada kebutuhan akan sumber daya alam. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia misalnya terkait aktivitas penambangan hutan secara liar, penambangan, serta pembuangan sampah di sembarang tempat yang dapat menyebabkan terjadinya banjir, tanah longsor dan pencemaran baik udara, air maupun tanah (Hayati & Handayani, 2021).

Melihat faktanya telah terjadi kebakaran hutan di Riau tepatnya pada Selasa, 21 Januari 2020. Dampaknya tidak hanya di Riau saja, bahkan wilayah Kalimantan dan dua negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia juga terkena dampak dari kebakaran hutan tersebut. Semua kegiatan ekonomi mulai dari proses produksi, kegiatan jual beli, kegiatan transportasi hingga pendidikan juga di berhentikan sementara waktu akibat adanya kabut asap yang dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan. Kualitas udara yang sangat buruk bisa menyebabkan terjadinya penyakit infeksi pada organ pernapasan tingkat akut atau juga dikenal dengan istilah ISPA, influenza, asma, radang tenggorokan, penyakit paru-paru dan lain sebagainya. Dalam hal ini lingkungan juga sudah pasti terkena dampaknya seperti perubahan iklim yang ekstrim, pemanasan global, serta tanah yang tidak mampu menyerap air dan dapat berpotensi terjadinya banjir dan tanah longsor (Rizki, 2020).

Oleh sebab itu, lingkungan hidup perlu diatur dan dimanfaatkan secara baik dan efektif dengan tujuan dapat senantiasa membagikan manfaat dan kemakmuran bagi umat manusia. Manusia mempunyai peran yang serupa dalam membantu upaya perawatan serta pemeliharaan alam dan lingkungan (Eddy & Manik, 2003), karena lingkungan bersifat global yang mengakibatkan potensi bencana alam dapat terjadi begitu saja tanpa pandang tempat dan waktu. Maka dari itu, peran dalam bentuk kecil maupun besar dinilai sangat berharga untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Berhubungan lebih jauh dengan tingkah laku yang dilakukan manusia pada kekayaan dan sumber daya alam serta lingkungan yang dinilai acuh, maka manusia dituntut untuk perlu melakukan perubahan pada tingkah laku dan kebiasaan buruknya terkait upaya antisipasi adanya potensi kerusakan lingkungan yang kerap terjadi (Mulyana, 2014).

Masalah yang merusak lingkungan dinilai kerap muncul akibat ulah dari manusia itu sendiri, di mana umumnya membutuhkan upaya antisipasi dan penanganan yang dilakukan dari tingkah laku manusia yang ramah kepada lingkungan. Salah satu cara yang dapat diterapkan yakni berangkat dari kinerja dan sistem pendidikan (Eddy & Manik, 2003). Sekolah merupakan lembaga pendidikan nasional tempat setiap anak memiliki hak dalam mendapatkan wawasan pengetahuan serta pembelajaran dari pihak guru (Miftahurrohman et al., 2021). Sekolah menyiapkan putera-puteri bangsa dalam menuntut ilmu dan wawasan, kompetensi, akhlak dan etika, serta mampu membekali diri menuju hidup bermasyarakat. Pendidikan level nasional yang memiliki tujuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta menghadirkan perkembangan bagi manusia Indonesia secara utuh, yaitu manusia yang beriman dan memiliki budi pekerti luhur, mempunyai wawasan yang luas dan beragam keahlian serta kondisi jasmani serta rohani yang sehat (R.J., 2003).

Untuk bisa mendapatkan kesehatan jasmani dan rohani maka pola hidup sehat harus ditumbuhkan bahkan dari usia dini (Nurhalimah, 2020). Pola hidup sehat dinilai memerlukan upaya yang tidak instan dan perlu dibiasakan dalam hidup semua anak. Terkait dengan masalah lingkungan yang semakin hari semakin bertambah parah yang dapat mempengaruhi terhadap kesehatan jasmani maupun rohani anak, maka dianjurkan

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta*

untuk sekolah menerapkan pengelolaan sekolah yang ramah dengan alam lingkungan dengan basis gerakan *green school*, mengarah pada *green at home* serta *green Indonesia*.

Go green yang dilakukan di wilayah sekolah tidak saja berupa kegiatan penghijauan lingkungan belajar saja, namun juga terkait kebijakan serta kegiatan pendidikan yang mengarahkan pada upaya membangun kesadaran serta wujud kepedulian terhadap alam dan lingkungan hidup serta kepedulian menjaga kesehatan jasmani maupun rohani diri sendiri, supaya dapat membuat seluruh warga sekolah bisa berpartisipasi untuk menyempurnakan kegiatan sekolah yang berbasis pelestarian pada alam lingkungan. Tujuan adanya program *go green* di sekolah yakni menjalin dan menumbuhkan pola kebiasaan di wilayah sekolah dengan lingkungan secara sehat serta bisa meminimalisir adanya lingkungan buruk (Chotimah, 2019).

MIN 4 Gunungkidul merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *Go green*, sekolah ini memiliki visi berakhlak mulia, berprestasi dan peduli lingkungan hidup. MIN 4 Gunungkidul saat ini memiliki Kurikulum yang sudah terintegrasi dengan peduli lingkungan, setiap mata pelajaran yang diberikan wajib memberikan muatan pendidikan lingkungan. MIN 4 Gunungkidul juga memiliki beberapa kegiatan *Go Green* yang bertujuan untuk menghijaukan lingkungan madrasah maupun sekitar madrasah dengan penanaman pohon untuk memperingati hari sejuta pohon yang dilaksanakan pada bulan Januari dan untuk memperingati hari lahan basah yang dilaksanakan pada bulan Februari. Selain itu, mereka juga telah menerapkan pemilahan pembuangan sampah sesuai jenisnya yang telah tersedia di kelas masing-masing (Wawancara Personal, 2022). Dengan begitu, kebersihan yang mereka terapkan dapat menjadi sebuah sarana untuk meningkatkan penerapan hidup secara lebih bersih dan sehat dalam lingkup sekolah ataupun dalam lingkup luar sekolah.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktualisasi sistem *green school* di MIN 4 Gunungkidul Yogyakarta, untuk mengetahui pengaruh aktualisasi *green school* terhadap kedisiplinan perilaku hidup bersih dan sehat siswa di sekolah itu, dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan *green school* di sekolah itu.

2. LITERATURE REVIEW

Literatur review (telaah pustaka) diartikan sebagai seluruh perolehan yang didapat dari kegiatan penelitian sebelumnya dan telah dijadikan sebagai pembanding dan sumber oleh penulis untuk bahan penelitian yang dilakukan. Berikut adalah sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang kemudian dapat digunakan menjadi bahan referensi pustaka dalam penelitian yang peneliti lakukan:

Pertama, penelitian dari Ary Windawati (2015) dengan judul “Evaluasi Program Sekolah Hijau (*Green school*) di SMA Negeri 7 Purworejo Sebagai Persiapan Menuju Rintisan Swaliba (Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana)”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa SMA Negeri 7 Purworejo telah menerapkan sistem *green school* sebelum adanya kebijakan pemerintah tentang adanya *go green* di sekolah. Dengan adanya kebijakan *go green* di sekolah, maka semakin mempertegas untuk lebih mengembangkan konsep *green school*.

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta*

Kedua, penelitian dari Suryadi Febriyanto (2019) dengan judul “Integrasi Program Swaliba dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Kesalehan Lingkungan Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten”. Penelitian ini menjelaskan bahwa swaliba telah menjadi salah satu identitas untuk SMA Negeri 2 Klaten ini, untuk mengintegrasikan antara program swaliba dengan proses belajar mengenai edukasi pendidikan agama Islam maka diterapkan yang dibubuhkan dalam bahan ajar, strategi kegiatan belajar serta evaluasi kegiatan belajar. Program swaliba penerapan sistem sekolah berwawasan lingkungan dan mitigasi bencana alam atau yang biasa disebut (swaliba) yang terdapat di dalam sekolah negeri 2 Klaten ini telah mengimplementasikan prinsip akan kesalehan lingkungan yang meliputi *muhasabah* (evaluasi diri), *muqabarah* (mendekat), *mu’ahadah* (kesatuan), *mu’aqobah* (pemberian sanksi terhadap diri sendiri) dan *mujahadah* (bersungguh hati).

Ketiga, penelitian dari Elvira Ziaul Haque (2016) dengan judul “*Green school* dalam Membentuk Kesalehan Lingkungan di Sekolah Menengah Atas Negeri Banyumas”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kasus kemrosotan moral serta kasus kriminalitas yang saat ini terjadi di manapun dapat menjadikan penyebab banyak terjadinya bencana-bencana alam yang semakin hari semakin terus meningkat. Dari kenyataan ini, dibutuhkan manusia-manusia yang peduli akan lingkungannya. SMA Negeri Banyumas merupakan salah satu sekolah yang memiliki program peduli lingkungan atau yang biasa disebut dengan *green school* yang dapat menjadikan salah satu usaha untuk membentuk kasalehan lingkungan guna mencegah semakin buruknya moral yang dapat mempengaruhi lingkungan. Beberapa kegiatan yang terdapat di dalam SMA Negeri Banyumas yang dapat meningkatkan kesalehan lingkungan yang telah disebutkan oleh peneliti ini berupa tadabur alam, muhasabah, penanaman kembali ajaran agama, partisipasi dalam program penghijauan, dan program reward and punishment.

Keempat, penelitian dari Hidayatus Sholikhah (2019) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Green school* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VII di SMPN 4 Sidoarjo”. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan *green school* untuk meningkatkan motivasi kegiatan belajar PAI kelas VII di SMPN 4 Sidoarjo ini sudah cukup baik, tetapi untuk selain mata pelajaran PAI masih kurang adanya motivasi untuk meningkatkan pembelajaran yang di dalamnya menerapkan program *green school*. Program *green school* harus senantiasa dikembangkan dalam menumbuhkan kebiasaan serta kecintaan pada lingkungan dalam diri peserta didik.

Kelima, penelitian dari Mulyana Rahmat (2014) dengan judul “Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya penanaman rasa kepedulian pada kelestarian kekayaan dan sumber daya alam serta lingkungan di wilayah sekolah dapat dijalankan melalui proses pembelajaran *go green* di sekolah yang dinilai menjadi sebuah modal utama dalam penanaman etika lingkungan pada peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, data deskriptif berupa istilah tertulis, lisan, dan perilaku dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

Penelitian ini bergantung pada pemanfaatan orang sebagai partisipan penelitian. Analisis data induktif digunakan dengan tujuan menciptakan teori dari landasan deskriptif (Rukin, 2019). Penelitian ini mengkomunikasikan temuan melalui penggunaan kata atau frasa daripada menggunakan teknik atau angka statistik (Creswell, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Gunungkidul yang terletak di Desa Semenrejo, Desa Pulutan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik untuk mengumpulkan data penelitian ini untuk memastikan bahwa dapat diperoleh data secara lengkap dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan: a) Observasi. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara melihat benda dengan menggunakan panca indera mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit. Data tentang kegiatan go green di sekolah, dampak penerapan go green di sekolah terhadap kebiasaan hidup bersih yang disiplin, dan variabel pendorong dan penghambat yang dapat memaksimalkan kegiatan go green di sekolah di MIN 4 Gunungkidul dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini. b) Wawancara, peneliti menggunakan sesi tanya jawab dan panduan wawancara untuk melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, kepala sekolah, koordinator tim hijau, sejumlah instruktur, orang tua siswa, dan siswa di MIN 4 Gunungkidul diwawancarai secara langsung dan tidak langsung. c) Dokumentasi, Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari makalah atau arsip yang relevan dengan penelitian yang dilakukannya mengenai keadaan umum MIN 4 Gunungkidul (Sugiyono, 2019).

3.3 Metode Analisis Data

Miles dan Huberman menjadi dasar metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian dilakukan beberapa prosedur yakni: a) Kondensasi data. Untuk memilih, memilah, dan meringkas data yang menggambarkan implementasi go green di sekolah MIN 4 Gunungkidul. b) Penyajian Data. Dalam hal ini, peneliti membuat teks dengan menggunakan bahasa dasar yang mudah dipahami pembaca dengan menggunakan temuan reduksi data yang telah dikumpulkan dari lapangan. c) Menarik Kesimpulan. Untuk memperkuat data yang telah disimpulkan, peneliti menarik kesimpulan dengan melihat data lapangan yang telah diturunkan maupun dari data lainnya (Moelong, 2011).

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan membandingkan atau memvalidasi data dari banyak sumber, menggunakan berbagai teknik, dan pada berbagai periode, maka triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memastikan keaslian data. Dengan menggunakan pendekatan triangulasi, peneliti dapat memvalidasi data mereka dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menghasilkan pengetahuan keseluruhan yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam kesimpulan mereka. (N.S. Sukmadinata, 2013).

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Aktualisasi Sistem Green school di MIN 4 Gunungkidul

Kementerian Lingkungan Hidup memberikan penghargaan berupa "sekolah hijau", yang juga dikenal sebagai "adiwiyata," dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan. Penghargaan ini berupaya agar semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan lingkungan yang sehat dan mencegah dampak kerusakan lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2009). Apabila setiap siswa berdedikasi untuk menumbuhkan nilai-nilai di lingkungan sekitar sekolah yang berkelanjutan, implementasi sekolah hijau akan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, agar sekolah berfungsi sebagai tempat belajar bagi semua siswa, lingkungannya harus mewakili tata kelola ekologis. Memastikan bahwa generasi penerus memiliki pola pikir yang sadar lingkungan sangatlah penting.

Adanya kegiatan *green school* disekolah MIN 4 Gunungkidul mempunyai latar belakang dan tujuan tersendiri, seperti yang dikatakan oleh ibu SY tentang latar belakang kegiatan *green school*:

“Awal mula kebijakan adiwiyata di sekolah MIN 4 Gunungkidul ini karena di Indonesia sendiri kan sudah banyak kasus bencana alam akibat ulah manusia sendiri, mbak. Jadi dari keresahan tentang bagaimana jika nanti siswa yang saat ini masih bersekolah disini menjadi salah satu manusia yang ikut merusak alam? Maka dari itu, kami memutuskan untuk mulai menerapkan pendidikan yang berwawasan lingkungan dan juga kehidupan yang sehat. Kebijakan ini kami diskusikan bersama dengan bapak ibu guru dan para siswa kami libatkan juga untuk mengusulkan program apa yang mereka inginkan. Jadi kebijakan yang dibuat dari kita dan untuk kita semua. Kemudian setelah lama menerapkan dan sudah berjalan baik, kami ditawari untuk ikut serta dalam program sekolah adiwiyata dan kami mengikutinya.” (Wawancara Personal, 2022).

Kemudian bapak LJ selaku ketua tim *green school* MIN 4 Gunungkidul juga mengungkapkan hal yang sama:

“Sebenarnya program *green school* atau yang biasa kami sebut adiwiyata sudah sejak tahun 2009 sekolah melakukan pembiasaan-pembiasaan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan hidup dan juga kebersihan yang menyehatkan, hanya saja pada saat itu belum ada naungan terhadap adiwiyata, mbak. Kemudian pada tahun 2014 dari kantor pengendalian dampak lingkungan (KAPEDAL) Gunungkidul menyarankan kami untuk mengikuti program adiwiyata. Alasannya karena kami *alhamdulillah* dipandang sebagai madrasah yang sangat peduli dan berbudaya lingkungan. Kami menyetujui dengan berbagai pertimbangan, kemudian untuk kegiatan-kegiatan serta kebijakan yang telah dibuat dan diterapkan di sekolah tinggal kami sesuaikan dengan pedoman adiwiyata. Pada tahun 2013 atau 2014, adiwiyata sudah mulai dilaksanakan dalam semua aspek kegiatan madrasah.” (Wawancara Personal, 2022).

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta*

Pernyataan yang telah diungkapkan oleh Ibu SY dan Bapak LJ dapat peneliti simpulkan bahwa program *green school* yang diterapkan di MIN 4 Gunungkidul sudah menjadi program sekolah sejak lama walaupun pada saat itu belum menjadi program yang mengikuti secara resmi sistem adiwiyata yang ditetapkan oleh kementerian lingkungan hidup. Adanya kegiatan *green school* ini dilatar belakangi oleh inisiatif dan keinginan kuat dari kepala madrasah dan dewan guru untuk mewujudkan generasi masa depan yang ramah, peduli, dan cinta terhadap lingkungan.

Hal tersebut nantinya dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan hidup dan juga dapat meningkatkan kemampuan beserta kesadaran untuk hidup lebih bersih. Melalui hal ini, bisa menolong diri sendiri, keluarga maupun masyarakat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara baik dan bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Terlaksananya program *green school* di sekolah bermula karena keprihatinan dan kecemasan para guru tentang kerusakan alam dan rendahnya tingkat kesadaran akan kebersihan dan juga kesehatan yang terjadi di dunia khususnya Indonesia, jika sikap peduli lingkungan dan kehidupan yang bersih tidak dibekali sejak dini maka kehidupan generasi masa depan akan terancam (Isti & Fauzan, 2022).

Kegiatan penunjang program *green school* di MIN 4 Gunungkidul seperti yang disampaikan Ibu SY:

“Jadi pendidikan lingkungan hidup kami integrasikan dengan berbagai materi pada semua mata pelajaran, namun tidak dipaksakan juga ketika beberapa materi tidak ada kaitannya dengan alam. Hal ini bertujuan agar waktu untuk menanamkan pendidikan lingkungan hidup bisa memiliki waktu yang lebih lama.” (Wawancara Personal, 2022).

Selain kegiatan penunjang yang telah disebutkan oleh ibu SY, bapak LJ juga menambahkan beberapa kegiatan penunjang lainnya yang dilakukan di MIN 4 Gunungkidul:

“Kami sudah menggabungkan kepedulian terhadap lingkungan pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, kami juga melatih siswa untuk belajar menanam dan merawat tanaman, melatih siswa membuat pupuk dari bahan organik, melatih siswa memelihara dan merawat hewan. Untuk menghemat energi untuk masa depan kami tempelkan himbauan disetiap saklar dan kran air. Selain itu kami juga tempelkan slogan yang berkaitan dengan lingkungan hidup seperti LISA (lihat sampah buang), dan juga HARTATIK (hari-hari tanpa plastik).” (Wawancara Personal, 2022).

Hal yang telah disampaikan oleh Ibu SY dan juga Bapak LJ kemudian diperjelas oleh pernyataan dari ibu SN:

“Untuk pembelajaran kami sering lakukan di luar kelas seperti ditaman, kebun, sungai, sawah dan juga tempat-tempat alam sekitar sekolah. Para siswa diajak untuk belajar dan menggunakan bahan-bahan alam dan di lingkungan luar kelas maupun madrasah. Dari pembelajaran di tempat-tempat ini, anak jadi engga gampang lelah dan jenuh untuk belajar dan juga ini sebagai salah satu cara membiasakan anak mengenal alam.” (Wawancara Personal, 2022).

Berdasarkan hasil dua wawancara di atas, peneliti menyimpulkan sistem *green school* yang dilaksanakan pada MIN 4 Gunungkidul ini sudah dapat terlaksana dengan baik, integrasi yang dilakukan melalui materi pembelajaran pada setiap mata pelajaran dan tidak menjadikannya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri atau masuk ke dalam muatan lokal yang nantinya hanya dapat waktu satu jam pelajaran itu tidak akan cukup untuk menanamkan pembiasaan, wawasan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kebersihan sekitar.

Selain integrasi melalui materi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan di MIN 4 Gunungkidul ini juga memanfaatkan alam sekitar baik yang berada di luar kelas maupun di luar sekolah sebagai tempat eksplorasi pembelajaran siswa. Eksplorasi yang diterapkan bisa menjadikan siswa lebih aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar, selain itu kegiatan eksplorasi di luar kelas juga dapat memacu keaktifan siswa dalam belajar agar nantinya pembiasaan peduli lingkungan dan cinta kebersihan ini bisa diterapkan di luar sekolah (Hayati & Handayani, 2021). Melalui keaktifan siswa, mereka dapat berpikir kritis terhadap tindakan yang akan dilakukan dan dapat mengambil keputusan. Mereka juga lebih mempunyai empati dan cinta lingkungan dapat memberikan pembiasaan terhadap siswa untuk menyadari dan juga mengasah kepekaan siswa baik perasaan maupun tindakannya. Siswa diajak untuk belajar mengenal, memahami dan menggunakan bahan-bahan alam di lingkungan luar kelas maupun madrasah. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan, melatih kepekaan, dan mengasah psikomotornya.

5. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Aktualisasi *Green school* terhadap Kedisiplinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa MIN 4 Gunungkidul

Kelas yang kondusif serta kelancaran kegiatan belajar mengajar bisa juga berasal dari lingkungan tempat anak belajar, lingkungan rindang yang sejuk dan bersih dapat menjadikan otak anak berkembang. Semakin banyak oksigen sehat yang didapat maka semakin meningkat juga kinerja otak anak, jika kinerja otak semakin meningkat maka anak mampu mengikuti dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik serta dapat menimbulkan rasa nyaman dalam proses pembelajaran yang dapat menjadikan tujuan belajar mengajar tercapai.

Maka dari itu, sikap peduli lingkungan dan kebersihan sangat diperlukan untuk diterapkan terhadap anak, yang nantinya anak bisa terbiasa dalam merawat lingkungan dan juga kesehatan serta kebersihan sekitarnya. Kegiatan peduli lingkungan yang dapat mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar sudah menjadi program kementerian lingkungan hidup dengan sebutan *green school*. Program ini selain membawa kemanfaatan untuk pihak yang terkait dengan pendidikan juga akan membantu mengurangi dampak pemanasan global walau dalam skala yang cukup kecil.

MIN 4 Gunungkidul adalah salah satu sekolah yang menerapkan sistem *green school*, sistem ini mulai diterapkan sudah sejak dahulu sebelum ditetapkan menjadi program kementerian lingkungan hidup. Tujuan dari pemerintah membuat program *green school* yaitu untuk menumbuhkan pola kebiasaan di wilayah sekolah dengan lingkungan secara sehat serta bisa meminimalisir adanya lingkungan buruk. Agar pembiasaan hidup bersih dan sehat dapat terbentuk, MIN 4 Gunungkidul telah mengupayakan berbagai kegiatan

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta*

dan juga fasilitas untuk menjadi pendorong timbulnya usaha secara sadar terhadap siswa (Observasi Peneliti, 2022).

Berikut adanya pengaruh aktualisasi *green school* terhadap kedisiplinan perilaku hidup bersih dan sehat siswa di MIN 4 Gunungkidul, di antaranya:

a. Siswa Terbiasa dalam Pemeliharaan Kelas dan Lingkungan Sekolah

Implementasi *green school* terhadap kedisiplinan perilaku hidup bersih dan sehat siswa MIN 4 Gunungkidul salah satunya adalah tentang pemeliharaan kelas dan lingkungan sekitar kelas. Kegiatan pemeliharaan kelas dan lingkungan kelas dijelaskan oleh Bapak AM selaku koordinator konservasi lingkungan mengatakan bahwa:

“Siswa kami beri tanggung jawab untuk kelasnya masing-masing dan lingkungan kelas. Setiap hari di setiap kelas ada 4 sampai 5 siswa yang sudah dibagi dalam bentuk piket yang dilaksanakan secara bergilir oleh setiap siswa, tugas piket ini untuk membersihkan kelas, memelihara tanaman di depan kelas masing-masing dan memilah sampah organik maupun non organik yang ada di kelas. Kami juga mengadakan lomba kebersihan kelas yang diadakan setiap sebulan sekali diikuti oleh semua kelas dengan guru sebagai juri. Kriteria pemenang lomba kebersihan kelas adalah kelas yang bersih, rapi, indah dan menunjukkan konsep kepedulian terhadap lingkungan.” (Wawancara Personal, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan pak AM, maka dapat disimpulkan bahwa kebersihan kelas. Siswa dapat belajar untuk menghargai dan mengembangkan kebiasaan membersihkan diri mereka sendiri dengan berpartisipasi dalam kegiatan pembuangan dan pemilahan sampah. Agar anak-anak tumbuh terbiasa dengannya, sangat penting untuk mempraktikkan kebersihan dan kebersihan sejak usia dini. Jika perilaku siswa di sekolah tidak menjaga kebersihan, maka akan berdampak buruk seperti membuang sampah sembarangan, merusak tanaman yang tumbuh, coretan di dinding sekolah, penumpukan sampah, dan sebagainya. Akibatnya, limbah dapat dibiarkan tergeletak begitu saja, memikat lalat pembawa penyakit.

b. Setiap Siswa Terbiasa Membawa Kotak Makan dan Botol Minum dari Rumah

Madrasah menanamkan norma agar pada siswa terbentuk kepedulian terhadap kebersihan diri dan lingkungan. Salah satunya adalah aturan yang mewajibkan setiap siswa membawa wadah makanan dan minuman dari rumah yang terbuat dari plastik yang aman dan memiliki kode segitiga PP yang dapat digunakan kembali, contohnya adalah Tupperware, Lionstar, dan beberapa contoh bahan ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak SLN selaku koordinator pengelolaan sampah bahwa “Kami mewajibkan setiap siswa membawa kotak makan dan botol minum dari rumah masing-masing yang berbahan plastik dan bisa digunakan berkali-kali. Tujuannya adalah supaya siswa tidak terbiasa untuk menumpuk sampah plastik.” (Wawancara Personal, 2022).

Peraturan yang mewajibkan siswa untuk membawa makanan dan botol minum sendiri dapat mencegah siswa mengkonsumsi makanan dan minuman secara tidak bertanggung jawab dan menghindari sampah yang dibuang sembarangan. Pasalnya, sampah plastik terkenal sulit didaur ulang dan dapat mengakibatkan sejumlah masalah lingkungan. Jika setiap anak menghasilkan dua potong sampah plastik setiap hari, mereka

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta*

akan mengumpulkan 348 potong sampah plastik dalam satu hari. Jika meningkatkannya tujuh hari per minggu, sekolah akan mendapatkan sekitar 2436 buah, atau sekitar 3 hingga 4 kilogram, sampah plastik yang sulit didaur ulang dan sulit terurai dalam satu minggu. Sampah plastik yang tidak dapat didaur ulang ini dapat berkontribusi terhadap perubahan iklim dan meningkatkan risiko kesehatan bagi manusia (Observasi Peneliti, 2022).

5.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan *Green school* di MIN 4 Gunungkidul

Pelaksanaan program *green school* di MIN 4 Gunungkidul memiliki hasil yang baik terhadap peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat kepada siswa. Dari berbagai upaya untuk meraih hasil tersebut, terdapat faktor pendukung yang memudahkan proses berlangsungnya program ini dan juga faktor penghambat dalam proses pelaksanaan program. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung di sekolah, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, tim pelaksana *green school* dan juga guru.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dapat terlaksananya sistem *green school* di sekolah MIN 4 Gunungkidul ini salah satunya adalah adanya motivasi yang kuat dari dalam diri para guru. Informasi tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara terhadap informan, salah satunya Ibu SY selaku kepala sekolah MIN 4 Gunungkidul:

“Untuk memacu kesadaran anak kami sebagai guru sangat mengusahakan agar bisa menjadi panutan yang baik, engga hanya mengingatkan para siswa saja para guru biasanya saling mengingatkan dengan guru lainnya. Selain itu, kami juga memberi contoh secara lisan maupun tindakan langsung melalui berlangsungnya pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Metode setiap guru yang digunakan dalam mendidik siswa pasti berbeda dan juga menyesuaikan kemampuan masing-masing, walau begitu sebisa mungkin kami berusaha untuk melatih empati dan kesadaran siswa terhadap lingkungan.” (Wawancara Personal, 2022).

Pembentukan kebiasaan dan partisipasi siswa didorong oleh motivasi dan teladan yang diberikan oleh para guru, baik melalui nasihat, himbauan, pesan, maupun melalui contoh nyata dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Bentuk motivasi dan keteladanan Bapak Ibu guru terhadap pembiasaan peduli lingkungan kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan NAS, salah satu siswa kelas V di MIN 4 Gunungkidul, mengungkapkan:

“Bapak ibu guru mengajarkan kita untuk peduli lingkungan, buang sampah pada tempatnya dan menghemat energi. Pesan dan contoh dari Bapak Ibu guru disampaikan melalui pembelajaran atau diluar pembelajaran. Bapak Ibu guru menyampaikan pesan untuk selalu peduli kepada lingkungan hidup, contoh yang disekitar kita adalah membersihkan kelas dan merawat tanaman. Bapak ibu guru juga bersama-sama melakukan kegiatan kebersihan dan menghemat energi. Contohnya bapak ibu guru menunjukkan cara menghemat energi dengan segera mematikan lampu maupun keran air ketika sudah tidak digunakan.” (Wawancara Personal, 2022).

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta*

Hal yang telah disampaikan oleh NAS kemudian diperkuat oleh pernyataan dari RNT, salah satu siswa kelas V MIN 4 Gunungkidul, yang mengatakan:

“Bapak ibu guru selalu mengajak untuk peduli dan menyayangi alam dimanapun kita berada. Lalu mengajak siswa untuk memikirkan dampak apa yang dilakukan terhadap alam. Bapak ibu guru dalam pembelajaran mengaitkan materi dengan lingkungan. Guru memberikan pesan moral serta dampak dari setiap tindakan yang kita lakukan terhadap alam. Selain itu guru mencontohkan untuk sesegera mungkin mematikan peralatan elektronik bila sudah selesai digunakan.” (Wawancara Personal, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah didapat, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi yang kuat yang dimiliki oleh para guru menjadi pendorong yang signifikan untuk mewujudkan generasi yang memiliki empati dan kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Semangat yang tinggi dari para guru tersebut dapat memunculkan berbagai ide dan kreativitas dalam bentuk kegiatan yang berfokus pada kebiasaan berbasis lingkungan yang sehat dan bersih bagi anak-anak. Tanpa motivasi dan semangat dari para guru, kebijakan green school tidak akan berjalan dengan baik. Akibatnya, lingkungan sekolah akan terancam oleh tindakan merusak lingkungan, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Gunungkidul tidak akan menjadi lingkungan yang ramah dan nyaman untuk proses pembelajaran.

Selain motivasi dari guru, Pemerintah desa dan kabupaten juga memberikan motivasi dan dukungan terhadap upaya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Gunungkidul dalam mewujudkan pendidikan yang ramah lingkungan serta membentuk siswa-siswi yang memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu SY yang mengatakan:

“Kami mengundang dari KAPEDAL untuk membina sekolah dalam pelaksanaan *green school* dan mengarahkan agar dapat terciptanya sistem yang bisa berjalan lancar. Untuk anak-anak pembinaan berupa pengolahan lingkungan dan sampah, wawasan kreativitas mengolah barang bekas, dan mengadakan penyuluhan dimulai dari penanaman hal-hal kecil untuk cinta lingkungan kemudian cara hidup bersih dan sehat.” (Wawancara Personal, 2022).

Proses pembinaan di sekolah bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Melalui tata kelola sekolah yang baik, pembinaan ini mendukung perkembangan sistem green school di sekolah. Pembinaan ini melibatkan pembimbingan kepada para guru mengenai kebijakan sekolah yang berfokus pada lingkungan hidup, kurikulum yang berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa, serta pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan. (Observasi Peneliti, 2022). Tidak hanya pembinaan terhadap sekolah dan juga guru, pembinaan terhadap siswa juga dilakukan di sekolah MIN 4 Gunungkidul seperti pemberian bekal materi maupun ketrampilan bagi para siswa supaya dapat mengelola lingkungan hidupnya dengan baik. Pembinaan dilakukan diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler dan kegiatan madrasah seperti jum'at bersih, pengelolaan limbah air, sampah, pembuatan

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta*

komposter, pengolahan barang bekas, bercocok tanam, dan lain sebagainya (Observasi Peneliti, 2022).

Selain pembinaan, pemerintah kabupaten maupun desa juga mendukung partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan hidup untuk lebih membangkitkan motivasi siswa terhadap lingkungan. Ibu SY selaku kepala sekolah dan juga koordinator tim *green school* di MIN 4 Gunungkidul menjabarkan bahwa beberapa kegiatan yang di langungkan oleh pemerintah kabupaten yang pernah diikuti oleh siswa MIN 4 Gunungkidul adalah kegiatan pemeliharaan hutan melalui pembibitan dan reboisasi dalam program KMDM. Tidak hanya pemerintah kabupaten, sekolah juga bekerjasama dengan pemerintah desa agar siswa bisa berpartisipasi langsung dalam kegiatan desa seperti terlibat dalam aksi bersih lingkungan desa dan juga kegiatan pembibitan tanaman sayur dan perindang, dan lain sebagainya” (Wawancara Personal, 2022).

Tidak hanya motivasi yang diberikan oleh guru dan pemerintah kabupaten maupun desa, sarana dan prasaran yang memadai juga menjadi faktor lain yang mendukung berlangsungnya sistem *green school* dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Bapak LJ mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah:

“Sarana dan prasarana kami sudah sediakan sesuai dengan kebutuhan, dan kami bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memenuhi saran dan prasarana, dari KAPEDAL yang membantu tong sampah 3 jenis, gerobak sampah dan alat komposter, dari BLH DIY membantu peralatan bopori dan membuat sumur resapan, dari KKN membantu alat-alat kebersihan, komite membantu penyediaan bibit dan alat-alat pertanian kami mengajukan proposal dan kami sodorkan ke beberapa instansi tapi ada juga yang memang dibantu karena kami sekolah yang ikut serta menjaga lingkungan hidup.” (Wawancara Personal, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di madrasah tidak hanya berasal dari madrasah itu sendiri, tetapi juga melibatkan bantuan dari berbagai sumber, seperti masyarakat, pemerintah, dan KKN. Semua pihak bertanggung jawab dalam pemeliharaan sarana dan prasarana tersebut. Madrasah menyediakan sarana dan prasarana tersebut sebagai upaya untuk menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi guru dan siswa.

Kerjasama dalam tim *green school* juga merupakan faktor pendukung kebijakan *green school*. Untuk mewujudkan siswa-siswi MIN 4 Gunungkidul yang peduli terhadap lingkungan melalui *green school*, diperlukan peran serta dari tim *green school* yang bekerja sama untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan tersebut. Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki peran sebagai manajer, supervisor, dan motivator, serta bertindak sebagai koordinator tim *green school*. Kepala madrasah memegang peranan penting dalam kerjasama tim, karena jika kepala madrasah menjalankan tugasnya dengan baik, anggota tim lainnya juga akan bekerja dengan baik. Selain kerjasama antar anggota tim, kerjasama yang baik juga perlu dibangun dengan siswa.

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta*

Di MIN 4 Gunungkidul, pola kerjasama antara tim green school dan siswa dimulai dari hal-hal sederhana, seperti membersihkan kelas bersama, mengelola sampah bersama, memberikan motivasi kepada siswa, dan sebagainya. Mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan tersebut tidaklah mudah, tim green school harus mampu menjalin kerjasama dan bekerja dalam tim bersama siswa untuk menciptakan madrasah yang peduli terhadap lingkungan hidup.

Bentuk kerjasama antar guru seperti yang dikatakan oleh ibu SNY “para guru saling mengisi kegiatan dan saling memberikan masukan pada bidang tanggungjawab masing-masing.” Tidak hanya guru, adanya kerjasama dengan wali murid juga penting, bentuk kerjasama dengan wali murid seperti yang dikatakan oleh Ibu Susiyati “wali murid berperan memberikan pengertian dan dorongan kepada putra-putrinya supaya mau dan mampu mengikuti kegiatan di madrasah. Orangtua tau wali murid pula yang akan melanjutkan proses pengembangan kepedulian terhadap lingkungan dan juga kebersihan dirumah.” (Wawancara Personal, 2022).

Hasil wawancara di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa komunikasi dan kerjasama yang baik antar guru dan juga orang tua sangatlah penting, karena dari komunikasi dan kerjasama tersebut dapat mendorong siswa agar lebih termotivasi dan dapat terciptanya kelancaran dalam melaksanakan sistem *green school*.

Lokasi dan kondisi fisik madrasah memainkan peran penting dalam kelancaran kegiatan *green school*. MIN 4 Gunungkidul memiliki lokasi yang strategis, meskipun berada di pedesaan yang indah, namun tidak terlalu jauh dari pusat kota. Hal ini memungkinkan siswa untuk dengan mudah membandingkan kondisi lingkungan di desa dan di kota. Di lokasi seperti ini, siswa dapat belajar secara mandiri tentang kepedulian terhadap lingkungan dan kebersihan sekitar. Mereka memiliki akses yang dekat dengan berbagai ekosistem, seperti sungai, sawah, binatang ternak, dan keindahan alam yang alami. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik mereka sendiri.

Sebagai sebuah madrasah *green school*, MIN 4 Gunungkidul memiliki lingkungan yang hijau dan asri. Dalam pengaturan dan penghiasan lingkungan, madrasah menggunakan benda-benda daur ulang dan barang-barang bekas. Selain itu, terdapat berbagai poster, gambar, dan himbauan yang mengingatkan untuk selalu peduli terhadap kebersihan lingkungan hidup. Lingkungan fisik ini memberikan kenyamanan, inspirasi, dan motivasi bagi siswa dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat (Istiyani et al., 2021).

b. Faktor Penghambat

Sistem yang sudah terstruktur dengan baik kadang tidak berjalan sesuai rencana, banyak masalah yang dihadapi yang dapat menyebabkan hambatan dan kendala sehingga rencana tersebut tidak berjalan lancar bahkan mengalami kegagalan, seperti yang dikatakan oleh Ibu SY sebagai berikut:

“Menanamkan kesadaran anak terhadap lingkungan agar menjadi kebiasaan itu kan gak mudah ya mbak, apalagi dengan karakter siswa dari berbagai macam keluarga. Jadi memang ada beberapa siswa yang masih harus lebih

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta*

dibiasakan lagi, dengan cara sering di ingatkan oleh temannya sendiri maupun guru.” (Wawancara Personal, 2022).

Wawancara juga dilakukan dengan Bapak LJ selaku ketua tim pelaksana *green school* MIN 4 Gunungkidul:

“Penghambat dari segi warga sekolah sendiri pasti ada, terutama siswayang masih susah untuk konsisten dan masih ada yang acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Apalagi kemarin kita habis pandemi jadi kalau orang tuanya tidak mendisiplinkan anak menerapkan pembiasaan cinta lingkungan maupun hidup bersih dan sehat di rumah kita harus lebih semangat lagi untuk membiasakan itu. Tapi kalau untuk pembelajaran daring tetap kami kasih pembiasaan seperti menanam dan merawat tanaman sendiri di rumah yang nantinya perkembangan tumbuhan yang mereka rawat dilaporkan kepada guru IPA setiap 2 kali dalam seminggu” (Wawancara Personal, 2022).

Menurut hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa menjadi faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan sistem *green school*. Jika siswa tidak disiplin maka akan sulit untuk mengembangkan kepedulian terhadap lingkungannya. Semua siswa sudah diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *green school* sebagai langkah pembinaan pengembangan kepedulian terhadap lingkungan dan juga kebersihan sekitar, tetapi ada saja siswa yang masih sulit untuk mengubah kebiasaan dan karakter dikarenakan setiap siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Kesadaran orang tua yang masih kurang juga merupakan faktor penghambat dari terlakasnya sistem *green school* di MIN 4 Gunungkidul. Sebagaimana yang dikatkan oleh Ibu SY bahwa “Memang ada orang tua yang paham pentingnya menanamkan peduli lingkungan kepada anak sedari dini, tapi masih banyak juga orang tua yang menganggap remeh tentang menerapkan menjaga lingkungan kepada anak-anaknya.” (Wawancara Personal, 2022).

Penting untuk dicatat bahwa tingkat kesadaran orang tua juga memengaruhi perkembangan kepekaan siswa terhadap lingkungan dan kebersihan sekitarnya. Lebih banyak orang tua yang kurang peduli terhadap lingkungan dibandingkan dengan mereka yang peduli. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sejak dini. Orang tua cenderung berharap bahwa anak-anak mereka akan sukses dalam karier tanpa mempertimbangkan pentingnya hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun siswa mendapatkan pembinaan di madrasah, namun jika tidak ada teladan dan kebiasaan yang ditanamkan di rumah terkait kepedulian terhadap lingkungan, perkembangannya tidak akan optimal.

Selain masih kurangnya disiplin terhadap beberapa siswa dan juga rendahnya kesadaran orang tua, pandemi Covid-19 yang sudah melanda Indonesia juga menjadi faktor penghambat dalam kelancaran sistem *green school*. Hal ini Seperti yang diungkapkan oleh Bapak LJ:

“Pandemi ini sangat berdampak buat pembiasaan siswa peduli terhadap lingkungannya. Walaupun di rumah masing-masing kami berikan tugas seperti pemeliharaan hewan dan tanaman dan juga kami pantau pelaksanaannya yang

Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta* menyesuaikan keadaan tetapi masih kurang semaksimal pertemuan offline.” (Wawancara Personal, 2022).

Dari hasil wawancara di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa masa pandemi ini membuat sistem *green school* yang sudah disusun dengan semestinya tidak dapat berjalan dengan semestinya, dengan kondisi yang serba terbatas para guru menerapkan cara alternatif untuk bisa merealisasikan sistem *green school* yang bisa dilaksanakan menyesuaikan dengan keadaan.

6. KESIMPULAN

Pembiasaan-pembiasaan di MIN 4 Gunungkidul terhadap kepedulian lingkungan dan hidup bersih dan sehat telah dijadikan sebagai program unggulan sekolah. Hal ini bisa dipahami dari adanya integrasi program itu di semua mata pelajaran di kelas, adanya pemanfaatan alam sebagai media pembelajaran, adanya pemeliharaan kelas dan lingkungan kelas, siswa diwajibkan untuk membawa bekal makan dan minum dari rumah, kerja bakti di lingkungan sekitar sekolah di setiap minggu, mendaur ulang sampah, dan selalu memperingati hari-hari lingkungan, baik nasional maupun internasional. Dari pembiasaan itu, siswa menjadi terbiasa membuang sampah sesuai jenis sampahnya di tempat sampah, siswa juga terbiasa memungut sampah yang tidak pada tempatnya. Tidak hanya itu, siswa juga terbiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan berbagai aktivitasnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa para siswa telah menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan, karena dengan menjaga lingkungan dengan baik berarti juga telah menjaga kebersihan serta kesehatan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). Tantangan Kepemimpinan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(2), 226–238. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/1678>
- Chotimah, C. (2019). Pengembangan Sekolah Berbasis Go Green dan Waste management untuk mewujudkan Green School di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Eddy, K., & Manik, S. (2003). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jambatan.
- Febriyanto, S. (2019). *Integrasi Program Swaliba dala Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Kesalehan Lingkungan Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 2 Klaten*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Haque, E. Z. (2016). *Green School dalam Membentuk Kesalehan Lingkungan di Sekolah*

- Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta Menengah Atas Negeri Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Hayati, D. N., & Handayani, D. (2021). Menciptakan Kesadaran Santri Terhadap Lingkungan Melalui Gerakan Go Green Pondok Pesantren Assa'idiyah. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(01), 27–32. <https://doi.org/10.46772/JAMU.V1I02.529>
- Hidup, K. N. L. (2009). *Panduan Adiwiyata: Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*.
- Ichsan, A. S. (2021). Memaknai Kembali Hubungan Pandemi Covid-19, Alam dan Manusia. *Times Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/kopi-times/319574/memaknai-kembali-hubungan-pandemi-covid19-alam-dan-manusia>
- Isti, I. F., & Fauzan, F. (2022). Kontribusi Santripreneurship sebagai Potensi Kemandirian Ekonomi Umat di Yogyakarta. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 221–230. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2022.VOL19\(2\).10034](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2022.VOL19(2).10034)
- Istiyani, A. A., Ichsan, A. S., & Samsudin, S. (2021). Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di MI Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1). <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/1079>
- Miftahurrohman, M., Ichsan, A. S., & Yunianta, R. D. (2021). Upaya Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 MI Sananul Ula Piyungan Bantul Yogyakarta pada Masa Pandemi. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 1(1), 19–39. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/112>
- Moelong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2014). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PSS Unimed*, 6(2).
- N.S. Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RND*. Alfabeta.
- Nurhalimah, N. (2020). Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing Dan Lockdown Untuk Mengatasi Wabah Covid-19 (Efforts to Defend the Country Through Social Distancing and Lockdown to Overcome the COVID-19 plague). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3576405>
- R.J., S. (2003). *Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rizki, A. (2020). Kebakaran Hutan, Fenomena Menyedihkan yang Terus Terulang. <https://www.suara.com>.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusdiana, A. (2017). Membumikan Etika Lingkungan bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggungjawab. *Jurnal Istek*, 9(2).
- Rustam, R., & Ichsan, A. S. (2020). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *IQRO: Journal*

- Puti Astias Zarin, dkk, *Aktualisasi Sistem Green School dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa MI Gunungkidul Yogyakarta of Islamic Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.24256/IQRO.V3I1.1366>
- Sholikhah, H. (2019). *Pengaruh Penerapan Green School terhadap Peningkatan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VII di SMPN 4 Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Wijaksono, A., & Ichsan, A. S. (2022). Pendidikan Gender dalam Buku Perempuan, Islam, dan Negara Karya K.H. Husein Muhammad. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 170–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.380>
- Windawati, A. (2015). *Evaluasi Program Sekolah Hijau (Green School) di SMAN 7 Purworejo*. Universitas Negeri Semarang.
- Wulandaria. (2016). Metode Kunjungan Lapangan untuk Menanamkan Kepedulian terhadap Lingkungan Hidup. *Jurnal Pedagogia*, 5(1).